

# MEMAHAMI PENGALAMAN PENDAMPINGAN KOMUNIKASI ORANG TUA TUNGGAL TERHADAP ANAK PENYINTAS PERUNDUNGAN

Riesma Laylinisa, Hapsari Dwiningtyas, Primada Qurrota Ayun  
[hyrismalaylinisa@gmail.com](mailto:hyrismalaylinisa@gmail.com)

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro  
Jl. Prof. Soedarto, SH Tembalang Semarang Kotak Pos 1269 Telepon (024)7465407

## ABSTRACT

In reality, there are various forms of family. Unfortunately, society has not been able to appreciate the diversity of family forms. In fact, children raised by single parents, such as single mothers, are bullied due to their parents' divorce. This research aims to understand the experience of single-parent communication assistance to child survivors of bullying. This research uses a descriptive phenomenological approach, with four informants participating in the study. The four informants are single mothers and have children who have experienced bullying due to their parents' divorce. The theory developed in this research is a theory that explains dialogic communication, namely *Dialogic Communication Theory*, and a theory that explains relationship maintenance or *Relationship Maintenance Theory*. Based on the findings in the study, *Speech Act Theory* was added.

Through this research, we can understand that communication assistance by single mothers is carried out with various efforts, not only by words but also by taking concrete actions, such as maintaining emotions when interacting with children, listening to children carefully, providing advice and direction, utilizing applications *chat*, as well as the role of other family members in giving attention. Single mothers also offer communication assistance by strengthening their children and not becoming authoritarian parents. Single mothers provide confidence to their children to grow self-confidence. Communication assistance makes the child grow up more confident, independent, not easily giving up, and able to better understand the situation. Thus, the communication assistance carried out by single mothers is an integration of giving attention, strengthening, and trusting.

**Keywords:** *Bullying, Communication Assistance, Single Parents*

## ABSTRAK

Secara realitas, sebetulnya ada keberagaman bentuk keluarga. Sayangnya, masyarakat belum mampu menghargai keberagaman bentuk keluarga. Kenyataannya, anak-anak yang diasuh orang tua tunggal terlebih dalam hal ini adalah ibu tunggal justru mengalami perundungan akibat perceraian orang tua. Riset ini bertujuan untuk memahami pengalaman pendampingan komunikasi orang tua tunggal terhadap anak penyintas perundungan. Riset ini menggunakan pendekatan fenomenologi deskriptif, dengan 4 informan yang berpartisipasi dalam penelitian. Keempat informan tersebut merupakan seorang ibu tunggal dan memiliki anak yang pernah mengalami perundungan akibat perceraian orang tua. Teori yang kemudian dikembangkan dalam penelitian ini adalah teori yang menjelaskan mengenai komunikasi dialogis yaitu *Dialogic Communication Theory* dan teori yang

menjelaskan mengenai pemeliharaan hubungan atau *Relationship Maintenance Theory*, berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ditambahkan pula *Speech Act Theory*.

Melalui riset ini dapat kita pahami bahwa pendampingan komunikasi yang dilakukan ibu tunggal dilakukan dengan berbagai upaya, tidak hanya dengan kata-kata namun juga melakukan tindakan nyata, seperti menjaga emosi ketika berinteraksi dengan anak, mendengarkan anak dengan seksama, memberikan nasihat dan arahan, memanfaatkan aplikasi *chatting*, maupun peran anggota keluarga lain dalam memberikan perhatian. Pendampingan komunikasi juga dilakukan ibu tunggal dengan menguatkan anak, dan tidak menjadi orang tua yang otoriter. Para ibu tunggal justru memberikan kepercayaan pada anak untuk menumbuhkan rasa percaya diri. Pendampingan komunikasi yang dilakukan, menjadikan anak tumbuh menjadi lebih percaya diri, mandiri, tidak mudah menyerah, mampu lebih memahami situasi. Sehingga, pendampingan komunikasi yang dilakukan ibu tunggal merupakan integrasi dari memberikan perhatian, penguatan, dan kepercayaan.

**Kata Kunci :** *Perundungan, Pendampingan Komunikasi, Orang Tua Tunggal*

## PENDAHULUAN

Secara realitas, sebetulnya ada keberagaman bentuk keluarga. Terdapat keluarga yang hanya terdiri dari cucu dan kakek, anak dan ibu, anak dan ayah, atau suami dan istri saja. Sayangnya, selama ini konstruksi sosial yang berkembang di masyarakat dalam menilai keluarga yang ideal adalah keluarga dengan anggota lengkap, yaitu ayah, ibu dan anak. Sehingga, ketika terdapat keluarga yang tidak mampu memenuhi standar ideal tersebut akan dianggap sebagai keluarga yang tidak normal.

Tumbuhnya anggapan ketidaknormalan tersebut, membawa pada kondisi bagaimana masyarakat memandang anak yang diasuh oleh orang tua tunggal. Ancap kali, anak-anak yang hanya diasuh oleh orang tua tunggal dianggap sebelah mata akibat perceraian orang tua. Hal ini menjadikan anak yang diasuh oleh orang tua tunggal mengalami perundungan dari lingkungan sekitar mereka. Ironisnya, pernyataan yang kerap dilontarkan tetangga kepada anak yang diasuh oleh orang tua tunggal, tidak hanya satu atau dua kali saja diterima, bahkan berdasar data pra riset penuturan salah

seorang anak dari orang tua tunggal mengaku dirinya sangat sering dianggap rendah dengan berbagai ejekan dan kalimat bernada miring terhadap kondisinya akibat diasuh oleh orang tua tunggal yang dalam hal ini adalah ibu tunggal. Mereka tidak jarang direndahkan status sosialnya, dipandang sebelah mata, diabaikan, dan seolah tidak memiliki kesempatan baik terhadap hidupnya di masa yang akan datang.

*“ Paling yo nek ra kerjo ning pabrik yo nikah sek, kae lo ibumu sekolah ning semarang yo kerjane ning pabrik ”* (Data pra riset anak orang tua tunggal)

*“ Wes ora bakal lulus SMA, paling yo meteng sek ”* (Data pra riset anak orang tua tunggal)

Dari data pra riset tersebut menggambarkan bahwa masyarakat masih belum memedulikan bahwa sebetulnya ada keberagaman bentuk keluarga. Seharusnya, masyarakat menghargai keberagaman tersebut, setidaknya dengan tidak memberikan tekanan atau perundungan terhadap mereka yang tidak bisa memenuhi standar ideal keluarga utuh (ayah, ibu, dan anak) sesuai konstruksi sosial yang dominan

di masyarakat. Kenyataannya, banyak yang melakukan perundungan kepada anak orang tua tunggal, beberapa anak dari orang tua tunggal dalam konteks ini adalah ibu tunggal mengalami perundungan, misalnya adanya anggapan yang merendahkan dari lingkungan sekitar, perkataan yang merendahkan dan memojokan, kerap kali diterima oleh anak yang diasuh oleh ibu tunggal. Kondisi ini, tentu membutuhkan pendampingan dari orang tua tunggal yaitu ibu tunggal untuk mendampingi anak melalui komunikasi yang dibangun dalam memberikan penguatan, pemahaman agar membuat anak mereka dapat bertahan dari tindak perundungan tersebut.

Berangkat dari hal tersebut, rumusan masalah dalam riset ini akan berfokus untuk melihat bagaimana ibu sebagai orang tua tunggal dalam memberikan pendampingan melalui komunikasi yang dibangun kepada anak penyintas perundungan akibat perceraian orang tua, sehingga anak dapat bertahan dari kondisi perundungan tersebut.

## **TUJUAN PENELITIAN**

Riset ini bertujuan untuk memahami pengalaman pendampingan ibu sebagai orang tua tunggal melalui komunikasi antara ibu tunggal dengan anak penyintas perundungan serta memahami proses pemeliharaan hubungan ibu sebagai orang tua tunggal dalam pendampingan anak penyintas perundungan.

## **KERANGKA TEORI**

### **1. Komunikasi Keluarga dalam Konteks Orang Tua Tunggal**

Memelihara komunikasi yang baik dengan sesama anggota dalam keluarga berarti sama halnya dengan memelihara hubungan dalam keluarga. Komunikasi yang baik antara orang tua dan anak sangat diperlukan dalam sebuah keluarga (Ngalimun, 2017:139)

Komunikasi didalam sebuah keluarga adalah sebuah penyampaian pesan atau informasi dari ayah, ibu, suami, istri, anak, nenek, kakek, mertua, maupun sebaliknya sebagai penerima pesan. Komunikasi keluarga dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi yang terjadi dan berlangsung dalam sebuah keluarga, antar anggota keluarga akan saling berinteraksi. Komunikasi keluarga paling sedikit dilakukan setidaknya oleh dua orang dengan sifat, pendapat, pandangan yang berbeda, dan membangun interaksi melalui komunikasi untuk mengembangkan nilai-nilai penting sebagai acuan hidup. (Rahmah, 2018:15-16). Komunikasi keluarga akan membentuk kehidupan keluarga dan akan menunjukkan sejauh mana kedekatan hubungan antar anggota keluarga. Proses interaksi antara orang tua dan anak untuk menunjukkan kesan, sikap, pandangan, pendapat, pengertian, pemahaman, penguatan, maupun keinginan dengan berlandaskan rasa kasih sayang, kerja sama, sifat terbuka, dan penghargaan diantara mereka mampu dipahami sebagai makna komunikasi keluarga (Kania & Lucy, 2021). Berko et al (2010:274) menjelaskan bahwasanya memahami komunikasi keluarga juga berarti memahami konfigurasi keluarga atau bentuk keluarga, kita dapat memahami bahwa orang tua tunggal dengan anaknya termasuk dalam konteks keluarga. Komunikasi keluarga orang tua tunggal dengan anak akan tampak selama proses pengasuhan atau pendampingan.

### **2. Komunikasi Dialogis dalam Pendampingan**

Komunikasi dialogis merupakan proses penyampaian pesan antar pribadi yang menunjukkan adanya sebuah

interaksi dalam hubungan melalui dialog (Ali Husman, 2021). Berdasarkan makna secara harfiah dari dialog yaitu *dialogos*, dapat dipahami bahwasanya makna akan muncul melalui interaksi, dibangun bersama melalui komunikasi, dengan saling mempertukarkan pesan atau informasi maupun mencerminkan hubungan antar pribadi. Dialog dalam proses komunikasi berkaitan dengan pemikiran-pemikiran teoritik mengenai *dialogic communication theory* atau teori dialogis. Teori dialogis dari perspektif Mikhail Bakhtin menjelaskan bahwasanya dalam situasi tertentu akan terbangun atau terjadi suatu dialog. Bakhtin juga menekankan pada inti teori dialogis menurut pandangannya, dialog akan memunculkan banyak suara atau yang kemudian dikenal dengan *heteroglossia*.

Selama ini, banyak yang memberikan kecaman sosial terhadap keberadaan anak yang diasuh oleh ibu tunggal, mereka mengalami perundungan akibat perceraian yang dialami kedua orang tuanya. Masyarakat seolah mengamini bahwa anak yang tumbuh dari keluarga dengan orang tua bercerai tidak akan mampu menjadi pribadi yang berkualitas. Situasi tersebut, tidak jarang membuat anak yang diasuh oleh orang tua tunggal dalam konteks penelitian ini adalah ibu tunggal, diabaikan oleh lingkungan sekitar mereka, keberadaannya tidak dianggap dan justru direndahkan status sosialnya. Bakhtin juga menekankan perbedaan monolog dan dialog, dengan komunikasi yang monolog maka tidak akan mampu memunculkan pemahaman bersama, hubungan akan statis, tertutup, dan mati. Namun, ketika sebuah hubungan dibangun dengan komunikasi dialogis, atau memperhatikan dialog antar pihak-pihak yang berkomunikasi, maka akan

tampak hubungan yang hidup, karena ada interaksi didalamnya, baik dengan percakapan, saling mersepons, maupun memperhatikan. Teori ini akan berguna untuk melihat selama ini banyak suara yang memberikan kecaman pada anak yang diasuh oleh ibu tunggal, hingga membuat keberadaannya dianggap sebelah mata oleh lingkungan sekitar, dengan situasi tersebut bagaimana kemudian ibu tunggal menjalin interaksi melalui dialog, untuk memahami perasaan anak misalnya, atau memberikan dukungan agar anak tetap memiliki kepercayaan diri.

### **3. Pemeliharaan Hubungan Interpersonal Ibu Sebagai Orang Tua Tunggal dalam Konteks Pendampingan Anak**

Relasi Interpersonal ibu sebagai orang tua tunggal dengan anaknya, akan tumbuh sebagai hubungan yang baik manakala dikelola dengan tepat. Terdapat beberapa pandangan pada teori pemeliharaan hubungan (*relational maintenance*) yang dikemukakan oleh Kathryn & Canary (dalam Littlejohn & Foss:2009: 841 ) pemeliharaan hubungan dapat dimaknai sebagai wujud untuk mempertahankan hubungan. Sebuah hubungan yang terjalin, harus dirawat dengan berbagai upaya seperti adanya kepercayaan, maupun komitmen agar hubungan dapat bertahan (Griffin, Em, 2012:106).

Membentuk sebuah hubungan dirasa lebih mudah, dibandingkan mempertahankan, sehingga perlu upaya untuk sama-sama saling memelihara relasi interpersonal yang dijalin antara ibu sebagai orang tua tunggal dengan anak meski tanpa kehadiran pasangan. Ibu sebagai orang tua tunggal tetap mempertahankan sebuah hubungan dengan anak meski ditengah kecaman

sosial yang memojokan baik dirinya maupun anak yang diasuhnya. Bentuk mempertahankan hubungan ini dapat berupa misalnya dengan tetap memberikan penguatan kepada anak pada kondisi tertentu. Upaya mempertahankan hubungan ini sebagai bagian dari bentuk untuk menjaga hubungan baik antara ibu sebagai orang tua tunggal dan anak.

Lebih lanjut, pemeliharaan hubungan juga dapat dipahami sebagai tindakan untuk menjaga relasi antar pribadi untuk menumbuhkan kondisi dalam hubungan sesuai dengan apa yang diharapkan. Kondisi yang diharapkan tentulah kondisi yang memberikan rangsangan positif bagi keberlangsungan hubungan. Sejauh apa ibu sebagai orang tua tunggal membangun interaksi, untuk menumbuhkan kedekatan antara orang tua tunggal dalam konteks ini adalah ibu dengan anak. Pemeliharaan hubungan juga dapat diasumsikan sebagai bentuk menjaga hubungan untuk menumbuhkan rasa saling memuaskan antara ibu tunggal dengan anak. Kepuasan dalam konteks ini lebih dimaknai seperti bagaimana ibu tunggal dapat memberikan kenyamanan pada anak, sehingga kepuasan tersebut dapat muncul misalnya, ketika anak dapat menceritakan apa yang menjadi keluh kesahnya maupun keinginannya.

## **METODE PENELITIAN**

Riset mengenai memahami pengalaman komunikasi pendampingan ibu tunggal terhadap anak penyintas perundungan ini menggunakan tipe penelitian deskriptif kualitatif, dengan pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah fenomenologi. Fokus perhatian dalam fenomenologi yaitu mempelajari pengalaman secara

langsung dari pandangan orang informan atau individu yang mengalaminya (Kuswarno, 2009:22). Sehingga, dalam riset ini, fenomenologi membantu peneliti untuk menemukan esensi dari sebuah pengalaman pendampingan komunikasi ibu sebagai orang tua tunggal terhadap anak penyintas perundungan.

Penelitian ini menggunakan jenis wawancara mendalam (*in depth interview*). Proses interaksi dalam wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan informasi sedalam mungkin terhadap masalah dan fokus penelitian, dengan menyiapkan daftar pertanyaan yang dipersiapkan sebelum melakukan wawancara. (Moleong, 2005:186). Proses wawancara mendalam tersebut dilakukan dengan subjek penelitian yang merupakan seorang ibu tunggal akibat perceraian, dan memiliki anak yang pernah mengalami perundungan akibat perceraian orang tua. Adapun, hasil informasi yang diperoleh menjadi bahan analisis peneliti dengan menggambarkan deskripsi tekstural dan komposit deskripsi tekstural, menggambarkan deskripsi struktural dan komposit deskripsi struktural, sintesis makna, dan esensi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Bentuk Pengalaman Perundungan**

Perceraian orang tua, membuat mereka anak dari masing-masing informan mengalami perundungan. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bagaimana bentuk perundungan yang dialami oleh anak informan. Keseluruhan anak informan mengalami perundungan dari lingkungan sekitar, yang dilakukan oleh para tetangga sekitar tempat tinggal. Bentuk perundungan yang pernah dialami oleh masing-

masing anak informan dari lingkungan sekitar, mengarah pada perkataan yang merendahkan keberadaan anak hanya karena diasuh oleh ibu tunggal, seperti dianggap tidak mampu melanjutkan SMA, dianggap tidak mampu berkembang dengan baik, tidak mampu lulus SMP dan justru nikah terlebih dahulu, serta dianggap sebagai anak haram.

Kenyataannya, berdasarkan temuan dalam penelitian ini menunjukkan situasi bahwa perundungan tidak hanya hadir dari lingkungan sekitar akan tetapi juga dari lingkungan sekolah maupun lingkungan keluarga. Anak informan 2 dan 3 pernah mengalami perundungan di lingkungan sekolah oleh teman sebaya maupun seorang guru. Sedangkan, anak informan 4 justru mengalami perundungan dari lingkungan keluarga dalam hal ini dilakukan oleh nenek kandungnya sendiri.

### **B. Reaksi Anak Saat Mengalami Perundungan**

Pengalaman perundungan yang dialami oleh masing-masing anak informan memang memunculkan reaksi tersendiri bagi setiap anak. Mereka para anak ibu tunggal menunjukkan perasaan sedih akibat perundungan yang dialami. Kesedihan yang dirasakan oleh para anak ibu tunggal juga ditunjukkan dengan beberapa anak informan seperti informan 1 yang menangis histeris, anak informan 2 yang ketakutan dengan para pelaku perundungan hingga seperti trauma, anak informan 3 yang menangis, serta anak informan 4 yang merasa tidak nyaman di rumah karena seakan-akan tidak diberikan

kebebasan bertindak maupun berpendapat. Mereka anak para ibu tunggal juga menunjukkan reaksi diam, diawal-awal mengalami perundungan anak belum cukup terbuka untuk menceritakan sepenuhnya apa yang dialami kepada ibu tunggal, dengan perundungan yang dialami membuat turunya kepercayaan diri anak.

### **C. Reaksi Ibu Saat Mengetahui Anak Mengalami Perundungan**

Sebagai orang tua satu-satunya, ibu tunggal menunjukkan reaksi kecewa dan tidak tega atas perundungan yang dialami anaknya, terlebih ketika mereka para ibu tunggal mengingat bagaimana perjuangan untuk menghidupi kebutuhan anak-anaknya secara mandiri namun anak justru menjadi objek perundungan. Beberapa informan juga menunjukkan reaksi lainnya, seperti informan 2 yang merasa gemas dengan sikap anak usia SD namun sudah bertindak yang berlebih untuk melakukan perundungan kepada anaknya. Informan 2,3,dan 4 juga sempat membangun komunikasi dengan pelaku perundungan untuk mengetahui motif melakukan perundungan. Perundungan yang dialami anak membuat masing-masing informan memiliki kesadaran untuk memberikan pendampingan terbaik dengan berbagai upaya yang dilakukan oleh ibu tunggal.

### **D. Perhatian dalam Pendampingan**

Pendampingan yang dilakukan ibu tunggal kepada anak mereka dilakukan dengan berbagai upaya salah satunya dengan memberikan perhatian. Ibu tunggal tidak

menjadikan anak layaknya sebagai benda mati, ketika melihat anak menunjukkan reaksi yang berbeda, semacam ada kepekaan yang muncul dan membuat ibu tunggal tergerak untuk menjalin interaksi dengan anak, dengan membangun komunikasi. Ketika menjalin interaksi ibu tunggal menjaga emosi, mereka tidak mudah marah, tidak mudah menyerah ketika memang anak masih sulit diajak berkomunikasi. Ibu tunggal memperhatikan kenyamanan anak. Ibu tunggal juga fokus mendengarkan anak ketika anak sedang bercerita, mereka tidak mengerjakan pekerjaan lain dan lebih memilih untuk fokus mendengarkan cerita anak. Ibu tunggal tidak lupa tetap memberikan arahan maupun nasihat, bahkan mereka tidak hanya cukup memberikan arahan melalui kata-kata, tetapi juga tindakan nyata, informan 2 sampai harus mempraktekan bagaimana ketika anak harus berhadapan dengan pelaku perundungan. Hal ini membantu menambahkan penjelasan dari *Speech Act Theory*, dalam konteks pendampingan komunikasi ibu tunggal kepada anak penyintas perundunga, ternyata tidak hanya cukup dengan kata-kata namun didukung dengan aksi nyata, dengan harapan anak tidak hanya memahami tetapi memiliki gambaran untuk melakukan. Ditengah peran ganda yang dilakukan, ibu tunggal tetap menjaga hubungan baik dengan anak, seperti memanfaatkan media pendukung seperti WhatsApp untuk memberikan perhatian kepada anak, memanfaatkan waktu berkualitas dengan anak, maupun adanya peran

anggota keluarga lain yang membantu mendukung dalam memberikan pendampingan kepada anak, meskipun tidak semua anggota keluarga melakukan interaksi yang intim dengan anak.

#### **E. Penguatan dalam Pendampingan**

Pendampingan yang dilakukan oleh ibu tunggal kepada anak selanjutnya melalui proses memberikan penguatan kepada anak. Mereka para ibu tunggal menguatkan anak, dengan menanamkan keyakinan didalam jiwa anak, agar anak yakin terhadap proses kehidupan, yakin dengan segala rencana baik dari sang pencipta, bahkan tidak hanya sebatas kata-kata motivasi beberapa informan seperti informan 1 juga memutarakan video-video motivasi sebagai tindakan nyata untuk lebih menguatkan anak.

#### **F. Kepercayaan dalam Pendampingan**

Masing-masing informan dalam penelitian ini justru tidak terlalu mengontrol anak meski anak mengalami perundungan dan membuat mereka cukup merasa kurang percaya diri. Namun, para informan sebagai ibu tunggal justru tidak menjadi orang tua yang otoriter dalam emndampingi anak. Mereka dalam memberikan pendampingan kepada anak, dilakukan dengan memberikan kepercayaan kepada anak, hal ini dilakukan sebagai langkah untuk menumbuhkan rasa percaya diri dalam jiwa anak. Memberikan kepercayaan tersebut dilakukan oleh para ibu tunggal dengan melibatkan anak dalam pengambilan keputusan, maupun mendukung anak untuk

mengembangkan potensi dirinya masing-masing.

### **G. Kepribadian Anak Pasca Pendampingan**

Pendampingan yang dilakukan dengan penuh kesungguhan, membuahkan hasil yang dapat dirasakan oleh masing-masing anak informan. Mereka para anak ibu tunggal berhasil bertahan dengan situasi yang menekan mereka dengan perundungan yang dialaminya. Hal ini dapat dilihat bahwa anak para ibu tunggal dalam penelitian ini berhasil kembali menumbuhkan rasa kepercayaan diri. Mereka juga tumbuh menjadi pribadi yang lebih mandiri, tidak mudah menyerah, kreatif, dapat saling menguatkan antara ibu tunggal dengan anak. Mereka para anak ibu tunggal juga lebih mampu memahami situasi, sehingga seperti memiliki strategi ketika mereka dihadapkan pada kondisi tertentu.

### **SIMPULAN**

1. Melalui esensi, dapat dilihat bahwa komunikasi pendampingan yang dilakukan ibu tunggal kepada anak, dilakukan dengan berbagai upaya pendampingan komunikasi yang dilakukan ibu tunggal kepada anak merupakan intergrasi dari memberi perhatian, penguatan, dan kepercayaan.
2. Melalui esensi yang terbentuk, dapat dipahami bahwa pendampingan komunikasi dilakukan ibu tunggal dengan memberikan perhatian. Ibu tunggal menjalin interaksi dengan anak. Salah satu kunci yang dipegang ibu tunggal dalam mendampingi anak

melalui komunikasi adalah dengan tidak mengedepankan emosi ketika mendampingi anak, hal ini dilakukan untuk memberikan ketenangan dan kenyamanan saat berkomunikasi dengan anak.

3. Melalui esensi yang ada, dapat dipahami bahwa pendampingan komunikasi dilakukan oleh ibu tunggal tidak hanya cukup dengan kata-kata namun didukung dengan tindakan nyata seperti mempraktekan ketika anak berhadapan atau bertemu dengan pelaku perundungan, atau memutar video motivasi, dan sebagainya.
4. Melalui esensi dapat dipahami bahwasanya, tampak adanya empati dari ibu tunggal dalam memberikan pendampingan kepada anak. Hal ini terlihat bahwa ibu tunggal memiliki kepekaan dan mampu merasakan jika anak memang sedang dalam keadaan tidak baik-baik saja.
5. Melalui esensi juga dipahami bahwa interaksi antar anggota keluarga tidak semua anggota dalam keluarga memiliki kesadaran untuk menjalin komunikasi dengan anak. Meski begitu, tetap terdapat orang-orang terdekat yang membantu dalam memberikan pendampingan kepada anak, seperti nenek, kakek, maupun tante.
6. Melalui esensi dapat dipahami bahwa masing-masing informan memiliki kesadaran untuk memelihara hubungan dengan tetap menjalin hubungan baik antara ibu tunggal dan anak, meskipun dengan peran ganda yang dilakukan ibu tunggal memanfaatkan aplikasi *chatting* seperti WhatsApp untuk menjalin hubungan dengan anak maupun memberikan perhatian kepada anak. Selain itu, ibu tunggal menyempatkan



waktu untuk pergi berbelanja, berlibur, maupun mencicipi kuliner baru sebagai upaya untuk memelihara hubungan baik antara ibu tunggal dengan anak.

7. Melalui esensi dapat dipahami bahwa pendampingan komunikasi yang dilakukan ibu tunggal tidak menunjukkan adanya sikap orang tua yang otoriter. Keseluruhan informan memberikan kepercayaan kepada anak, dengan melibatkan anak untuk terbiasa berdiskusi dalam berbagai pengambilan keputusan. Mereka melatih anak tumbuh menjadi lebih percaya diri dengan memberikan kepercayaan.
8. Melalui esensi dapat dipahami bahwa pendampingan yang dilakukan oleh ibu tunggal membuahkan hasil dan menjadikan anak yang diasuhnya tumbuh menjadi lebih percaya diri. Mereka tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, tidak mudah menyerah dan lebih memahami situasi. Mereka para anak informan dalam penelitian ini mampu berkembang dengan potensi dirinya masing-masing. Sehingga, dapat disimpulkan bahwasanya ibu tunggal mampu menunjukkan eksistensi dirinya, mampu memerankan peran gandanya untuk tetap memberikan pendampingan bagi anak-anaknya meski tanpa pasangan. anak agar tumbuh menjadi anak yang jujur, mandiri, kuat, dan percaya diri.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

Berko, Roy M, Aitken, Joan E, Wolvin, & Andrew. 2010. *ICOMM: Interpersonal Concepts and Competencies*.

Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif (Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya)*. Jakarta: Prenada Media Group

Creswell, John W. 2015. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih Diantara Lima Pendekatan Edisi 3*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Djamal, M. 2017. *Paradigma Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Mitra Pustaka

Edmonds, Alex W., Thomas D. Kennedy. 2017. *An Applied Guide to Research Design*. Los Angeles: Sage Publications

Feist, J. 2008. *Theory Of Personality Edisi Keenam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar

Hargie, O. 2011. *Skilled interpersonal communication: Research, theory and practice, Fifth edition*.

Haryanto, Joko Tri. 2012. *Transformasi Dari Tulang Rusuk Menjadi Tulang Punggung*. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran.

Kuswarno, Engkus. 2009. *Fenomenologi*. Bandung: Widya Padjajaran.

Larsen, Henrik Gert., Philip Adu. 2021. *The Theoretical Framework in Phenomenological Research*. New York: Routledge.

Littlejohn, Stephen W & Foss, Karen.A 2009. *Teori Komunikasi Edisi 9*. Jakarta: Salemba Humanika.

Littlejohn, Stephen W & Foss, Karen.A. 2009. *Encyclopedia Of Communication Theory*. SAGE Publication

Merriam, Sharan B., Elizabeth J. Tisdell. 2016. *Qualitative Research a Guide to Design and Implementation Fourth Edition*. San Fransisco: Jossey-Bass

Misiak, Henry & Sexton. 2005. *Psikologi Fenomenologi, Eksistensial, dan Humanistik*. Bandung: PT. Refika Aditama.

Moleong, L.J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Moleong, L.J. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif. Cetakan ke-18*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Moustakas, Clark. 1994. *Phenomenological Research Methods*. Oakland: Sage Publications.

Ngalimun. 2017. *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Praktis*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press

Ollen Burger, & Hallen, A. 1996. *Sosiologi Wanita*. Jakarta: Rineka Cipta

Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Schochib, Moh. 2014. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Vangelisti, A. L. 2003. *Family Communication Handbook of Edited by*. [www.erlbaum.com](http://www.erlbaum.com).

## Jurnal

Hereyah, Y. 2019. *Family Communication on Single-Parenting Families in Maintaining Relationships and Shaping Children's Self-Concepts* gotiating Family Communication on Single-Parenting Families in Maintaining Relationships and Shaping Children's Self-Concepts. *Ilkogretim Online-Elementary Education Online*, Year, 20(4), 380–388.

Hertinjung, Wisnu. S. 2013. Bentuk-Bentuk Perundungan di Lingkungan Sekolah Dasar.

Prosiding Seminar Nasional Parenting Universitas Muhamadiyah Surakarta.

Putri, Kania & Supratman Lucy. 2021. *Pola Komunikasi Keluarga Ibu Tunggal Pada Anak Remaja Saat Pandemi Covid-19*. Bandung: Universitas Telkom

Pangestu, Vera, & Falah. 2018. *Resiliensi Single Mother Pasca Perceraian*. Fakultas Psikologi Universitas Islam Agung Semarang.

Rahayu, Afina. 2017. *Kehidupan Sosial Ekonomi Single Mother dalam Ranah Domestik dan Publik*. *Jurnal Analisa* (Vol.6 Issue 1). Sosiologi UNS.

Rahardjo, Mudjia. 2018. *Paradigma Interpretif*. UIN Malang.

Rahmah, St. 2018. *Pola Komunikasi Keluarga Dalam Pembentukan Kepribadian Anak*. *Jurnal Ilmu Dakwah*. UIN Antasari Banjarmasin.

Tirza, O., Losa, J., Boham, A., & Harilama, S. 2016. *Pola Komunikasi Ibu Single Parent Terhadap Pembentukan Konsep Diri Anak Di Kelurahan Tingkulu*. In *Acta Diurna* (Issue 2).

Theodore, Wenny & Sudarji, Shanty. 2019. *Faktor-Faktor Perilaku Perundungan Pada Usia Remaja di Jakarta*. *Jurnal Psibernetika Universitas Bunda Mulia*.

Widayanti, Ganes. 2009. *Fenomena Bullying di Sekolah Dasar Negeri di Semarang*. *Jurnal Psikolog Universitas Diponegoro*

Yanuar, D., Azman, Z., & Retnaningsih, E. T. (2019). Komunikasi Antarpribadi Ibu Tunggal Dan Anak Penyandang Disabilitas. In *Jurnal Komunikasi Global* (Vol. 8, Issue 2).

Zakiyah, Ela. 2017. *Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying*. *Jurnal Penelitian dan PPM Universitas Padjajaran*.

## Halaman Web

CNN,Indonesia. 2021. Komunitas Save Janda Kecam Aturan PKS Soal Poligami. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210930171443-32-701665/komunitas-savejanda-kecam-aturan-pks-soal-poligami>. Diakses pada 21 Februari 2022 pukul 20.51 WIB.

Husman, Ali. 2021. *Teknik Komunikasi Dialogis Penyuluhan Hukum*. <http://bpsdm.kemenumham.go.id/index.php/publikasi/pojok-penyuluhan-hukum/232-teknik-komunikasi-dialogis-penyuluhan-hukum>. Diakses pada 10 Januari 2022 pukul 20.08 WIB.

Kemenag Jateng . Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan [https://jateng.kemenag.go.id/o\\_1\\_d/assets/upload/undang15636956102\\_-uu-no -1-tahun-1974-tentang-perkawinan.pdf](https://jateng.kemenag.go.id/o_1_d/assets/upload/undang15636956102_-uu-no -1-tahun-1974-tentang-perkawinan.pdf). Diakses pada 17 Februari 2022 pukul 19.18 WIB.

Nur,Rizka.2021. *Mereka Yang Hendak Bunuh Diri Di Tengah Badai Keluarga*. <https://www.merdeka.com/jateng/mereka-yang-hendak-bunuh-diri-di-tengah-badai-keluarga.html>. Diakses pada 2 Februari 2022 pukul 17.40 WIB.

Pratiwi, Gita.2021.Marshanda Mendadak Ungkit Masa Kecil Memilukan, Orang Tua Bercerai dan Korban Bullying di Sekolah. **Error! Hyperlink reference not valid..** Diakses pada 2 Februari 2022 pukul 17.29 WIB.

Prihatin, I. U. 2020. *Kemenag Sebut Angka Perceraian Mencapai 306.688 per Agustus 2020*. <https://www.merdeka.com/peristiwa/kemenag-sebut-angka-perceraian-mencapai-306688-per-agustus-2020.html>. Diakses pada 12 September 2021 pukul 12.00 WIB.

Sari, Mustika.2022. *Ayus Sabyan Selingkuh, Ririe Fairus Putuskan Tunda Anak Sekolah :*

*Takut Di-Bully.*  
<https://kumparan.com/kumparanhits/ayus-sabyan-selingkuh-riirie-fairus-putuskan-tunda-sekolah-anak-takut-di-bully-1xPef6FhUpa/full>. Diakses pada 2 Februari 2022 pukul 17.40 WIB.

*Statistik Sosial dan Kependudukan Provinsi Jawa Tengah Hasil Susenas 2020.*  
(n.d.).

Salim, Natasya & Helena.2020. *Bagaimana Stigma Mempersulit kehidupan janda di Indonesia*  
<https://www.abc.net.au/indonesian/2020-11-17/bagaimana-stigma-mempersulit-kehidupan-janda-di-indonesia/12891420> diakses pada 16 Februari 2022 pukul 15.03 WIB.

Septyantoro.2021.<https://jateng.inews.id/berita/kisah-pilu-janda-muda-asal-solo-disekap-3-hari-di-hotel-diperkosa-hingga-diancam-dibunuh/3>. Diakses pada 21 Februari 2022 pukul 12.49 WIB.

Tempo.co.2021. *Beban Hidup Perempuan kepala keluarga saat pandemic covid-19 makin berat.*  
<https://nasional.tempo.co/read/1512787/beban-hidup-perempuan-kepala-keluarga-saat-pandemi-covid-19-makin-berat/full&view=ok> Diakses pada 16 Februari 2022 pukul 20.46 WIB.

Virdhani, Marieska.2020. *Stigma Negatif Status Janda Lukai Hati Perempuan Korban Perceraian.*  
<https://www.jawapos.com/lifestyle/04/07/2020/stigma-negatif-status-janda-lukai-hati-perempuan-korban-perceraian/> diakses pada 16 Februari 2022 pukul 14.21 WIB.